

## BAB V

### HASIL DAN ANALISIS

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas pada penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel  $< 0,9$  yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Tabel 5.1**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

	LOG(UMKM)	TPAK	LPE	IPM
LOG(UMKM)	1.000000	0.526965	-0.623002	-0.766261
TPAK	0.526965	1.000000	-0.587252	-0.660303
LPE	-0.623002	-0.587252	1.000000	0.657282
IPM	-0.766261	-0.660303	0.657282	1.000000

Sumber : Data Diolah, 2019

Sesuai dengan tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multiokolinearitas.

##### 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu penyimpangan asumsi klasik OLS dalam bentuk varian gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak konstan. Hasil analisis menunjukkan p-value Prob

lebih besar dari nilai Alpha, maka varians error bersifat homoskedastisitas.

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(UMKM)	-0.036128	0.027739	-1.302407	0.2042
TPAK	-0.000831	0.001185	-0.701078	0.4895
PE	0.012947	0.026189	0.494382	0.6252
IPM	0.008983	0.005574	1611481	0.1191
C	-0.214761	0.362705	-0.592109	0.5589

esuai tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## B. Pemilihan Model Regresi

Terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Harus dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk memilih model mana yang tepat digunakan dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

## 1. Chow Test

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *common effect* atau model estimasi *fixed effect*, dengan uji hipotesis:

- a. Ho: memilih menggunakan model estimasi *common effect*.
- b. H1: memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*.

Uji ini dilakukan dengan memilih p-value bila signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, apabila tidak signifikan (lebih dari 5%) maka mode yang digunakan adalah model estimasi *common effect*.

**Tabel 5.3**

### Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	47818.237911	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	311.622365	4	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews

Nilai distribusi statistik Chi Square dari perhitungan menggunakan Eviews adalah sebesar 311.622365 dengan probabilitas 0.0000 (kurang

dari 5%), sehingga statistik  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  menurut hasil estimasi ini model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hipotesisnya yaitu:

- a.  $H_0$ : memilih menggunakan model estimasi random effect.
- b.  $H_1$ : memilih menggunakan estimasi model fixed effect .

Untuk melakukan uji hausman maka dapat dilihat nilai p-value. Apabila p-value signifikan ( $\leq 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*. Sebaliknya bila p-value tidak signifikan ( $\geq 5\%$ ), maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effect*.

**Tabel 5.4**

### Hasil Uji Hausman

Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	191272.842907	4	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews

Nilai distribusi statistik Chi Square dari perhitungan menggunakan Eviews adalah sebesar 191272.842907 dengan probabilitas 0.0000 ( $\leq 5\%$ ),

maka secara statistic  $H_0$  di tolak dan menerima  $H_1$ , sehingga model yang paling tepat yaitu model estimasi *fixed effect*.

### C. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikasni parameter individual (Uji statistik t), uji signifikansi bersama-sama, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 5.5**

#### Hasil Uji Statistik dari Fixed Effect

Variable	Coefficient	t-	Probabilitas	R-	F-	Prob (F-
		Statistic		Square	Statistic	Statistic)
C	0.069582	4.178635	0.0003	0.999958	77452.14	0.000000
LogUMKM	-0.003111	-2.836867	0.0087			
TPAK	0.000125	2.667919	0.0130			
LPE	0.002450	2.713257	0.0117			
IPM	0.001575	8.287042	0.0000			

Sumber: Data Olahan Eviews

#### 1. Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t-statistik)

##### a. Usaha Mikro, Kecil, Menengah (LogUMKM)

Koefisien variabel dari LogUMKM adalah -0.003111 dan probabilitasnya sebesar  $0.0087 < \alpha = 5\%$  Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel UMKM berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, apabila UMKM meningkat sebesar 1 unit maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.003111 persen.

#### **b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Koefisien variabel dari TPAK adalah 0.000125 dan probabilitasnya sebesar  $0.0130 < \alpha = 5\%$ . ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, apabila TPAK meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.000125 persen.

#### **c. Pertumbuhan Ekonomi (PE)**

Koefisien variabel dari PE adalah 0.002450 dan probabilitasnya sebesar  $0.0117 < \alpha = 5\%$ . ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, apabila PE meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.002450 persen.

#### **d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Koefisien variabel dari IPM adalah 0.001575 dan probabilitasnya sebesar  $0.0000 < \alpha = 5\%$ . ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, apabila IPM meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.001575 persen.

## 2. Uji Signifikansi Bersama-sama (uji F)

Uji F dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen. Dengan menggunakan *fixed effect model* F-statistik sebesar 77452.14 dengan probabilitas sebesar  $0.000000 < \alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

## 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Semakin mendekati angka nol maka mempunyai regresi yang kurang baik dan sebaliknya jika semakin mendekati satu maka garis regresi semakin baik karena mampu menjelaskan data aktualnya. (Widarjono, 2009:70)

Hasil regresi yang telah dilakukan, variabel UMKM, TPAK, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Kab/Kota diperoleh nilai

$R^2$  dengan pendekatan *Fixed Effect Model* sebesar 0.999958 atau 99%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel ketimpangan pendapatan di provinsi D.I. Yogyakarta mampu dijelaskan oleh variabel UMKM, TPAK, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM sebesar 99%. Sedangkan sisanya sebesar 1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

Berdasarkan hasil penelitan atau estimasi model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (UMKM, TPAK, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta yang diinterpretasikan sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh UMKM terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel UMKM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kab/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar -0.003111 menunjukkan bahwa apabila UMKM meningkat sebesar 1 unit maka berpengaruh pada penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0.003%.

Perkembangan UMKM di Kab/Kota di Provinsi DIY meningkat setiap tahunnya, peningkatan tersebut mencerminkan kenaikan investasi, penyerapan tenaga kerja dari UMKM juga cukup besar. Hal ini terbukti pada



tahun 2017 pencapaian penyerapan terbanyak yaitu pada usaha mikro sebesar 58% dan usaha kecil sebesar 18%.

UMKM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY, ini berarti jika UMKM meningkat maka ketimpangan akan turun. Dengan adanya UMKM yang terus bertambah di Kab/kota di Provinsi DIY maka semakin banyak tenaga kerja yang akan terserap dan ketimpangan akan semakin rendah atau distribusi pendapatan semakin merata. Dalam teorinya Harrod-Domar menerangkan bahwa naiknya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita naik karena adanya kegiatan-kegiatan produktif. Dengan persebaran dan kenaikan investasi maka akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

## **2. Pengaruh TPAK terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kab/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar 0.000125 dan probabilitas 0.0130 menunjukkan bahwa apabila TPAK meningkat sebesar 1% maka berpengaruh pada peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0.000125.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Danawati dkk (2016) yang melakukan penelitian tentang pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Memperoleh hasil

bahwa variabel pengeluaran pemerintah, kesempatan kerja (TPAK) dan pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Menurut Danawati salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong ataupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi untuk memenuhi pasar domestik yang meningkat. Namun disisi lain, penambahan penduduk bisa saja berakibat buruk pada pertumbuhan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat yang tingkat pertumbuhannya masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan penduduk yang tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang tersedia, dimana penambahan penggunaan tenaga kerja tidak menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi. Secara tradisional, pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto pada suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu Provinsi, Kabupaten, atau Kota (Kuncoro, 2004:64)

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kab/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai koefisien dan probabilitas masing-masing 0.002450 dan 0.0117 hal ini berarti bahwa apabila variabel PE meningkat 1 persen pertahun maka menyebabkan ketimpangan pendapatan (IW) naik sebesar 0.002450 pertahun.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh fafan (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi jawa timur tahun 2001-2012 yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini juga diperkuat oleh teori Neo Marxist yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara di kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya non pemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan semakin terlihat. Ketika akumulasi modal tidak merata atau hanya dikuasi oleh kelompok tertentu, maka distribusi pendapatan juga hanya akan bergerak pada kelompok tersebut, dan distribusi pendapatan akan semakin timpang karena para non pemilik modal akan tetap berada dalam kemiskinan.

#### **4. Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kab/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai koefisien dan probabilitas masing-masing 0.001575 dan 0.0000. Hal ini berarti bahwa apabila variabel IPM meningkat 1 persen pertahun maka menyebabkan ketimpangan pendapatan (IW) naik sebesar 0.001575 pertahun.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2015) tentang analisis determinan ketimpangan distribusi pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013, menghasilkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa IPM merupakan ukuran keberhasilan pembangunan manusia secara rata-rata. Komponen dari perhitungan IPM meliputi angka harapan hidup, angka harapan sekolah, rata-rata lama sekolah serta kemampuan daya beli. Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan tingkat pendidikan pada masyarakat. Semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan Teori *Human Capital* bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan.